

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencarian penduduknya, sehingga sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Menurut Yamin (2015) kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50 persen dari total angkatan kerja masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, salah satunya pada komoditi lada. Lada merupakan komoditas ekspor potensial di Indonesia. Pada tahun 2017, produksi lada di Indonesia menduduki urutan kedua dunia setelah Vietnam (*International Pepper Community*, 2018).

Lada (*Pipper Nigrum L.*) merupakan komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang mempunyai potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia karena mempunyai kontribusi terhadap devisa negara. Lada menyumbang devisa negara terbesar keempat untuk komoditas perkebunan setelah minyak sawit, karet dan kopi (George *et al*, 2005). Lada dikenal sebagai raja dalam kelompok rempah dan memiliki rasa yang khas serta tidak dapat digantikan dengan rempah lain (Kementrian Pertanian, 2013).

Lada merupakan bahan baku industri makanan siap saji, obat-obatan, kosmetik dan lainnya. Diberbagai negara maju maupun negara berkembang ketergantungan pada komoditas lada sangat besar, lada digunakan pada berbagai masakan tradisional sebagai penyedap makanan. Produk utama lada yang diperdagangkan secara Internasional adalah lada putih (*White Pepper*) dan lada hitam (*Black Pepper*). Lada putih dan lada hitam sebenarnya berasal dari buah lada yang sama, keduanya dibedakan karena proses pengolahan pasca panennya sehingga menghasilkan produk akhir yang berbeda. Lada hitam merupakan produk olahan lada yang umum dilakukan dan dihasilkan oleh petani lada di Provinsi Lampung, sedangkan lada putih dihasilkan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Rismunandar, 2007). Berikut ini merupakan data produksi lada di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Lada Menurut Provinsi Tahun 2017

No.	Provinsi	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Persentase (%)
1.	Kep. Bangka Belitung	48.695	32.352	38,9
2.	Lampung	44.794	14.830	17,8
3.	Sulawesi Selatan	14.407	5.181	6,2
4.	Sumatera Selatan	11.366	8.855	10,6
5.	Kalimantan Timur	9.699	7.046	8,49
Total			82.964	81,99

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2018

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2017, produksi lada di Indonesia mencapai 82.964 ton. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menempati urutan pertama penghasil lada terbesar di Indonesia dengan kontribusi produksi sebesar 38,9 persen, kemudian diikuti oleh Lampung dengan hasil produksi sebesar 17,8 persen, Sulawesi Selatan sebesar 6,2 persen, Sumatera Selatan sebesar 10,6 persen dan Kalimantan Timur sebesar 8,49 persen dari total produksi di Indonesia. Dilihat dari tingginya produksi lada, hal ini berarti bahwa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki prospek yang baik dalam pengembangan komoditas lada.

Lada putih yang dihasilkan dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah memiliki citra di masyarakat dunia dengan sebutan *Muntok White Pepper* yang dicirikan dengan rasa pedas lada yang khas sehingga pasar dunia menyukai lada putih Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Riyadi, 2012). Bukan hanya itu lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat setempat dan memiliki kontribusi yang besar dalam perekonomian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal tersebut sesuai dengan data dari Badan Pengelolaan, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) Tahun 2017 bahwa ekspor lada putih yang berasal dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencapai 4.515 ton dengan nilai US \$ 36.425.583. Angka tersebut menunjukkan terjadi permasalahan dari sisi produksi, yaitu mengalami tren penurunan volume ekspor lada putih dari tahun 2016 sebesar 6.519 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Namun demikian, peluang untuk mengembangkan dan meningkatkan produktivitas lada putih untuk memenuhi permintaan pasar dunia masih dapat dilakukan. Peluang terhadap pengembangan dan peningkatan

produktivitas lada putih dapat dilihat dari karakteristik alam yang mendukung sehingga mendorong masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk terus menanam lada putih dalam jumlah yang besar. Daerah yang menjadi penghasil lada putih terbesar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berada di Kabupaten Bangka Selatan. Data mengenai produksi lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang meliputi beberapa Kabupaten dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Lada Putih setiap Kabupaten di Provinsi Bangka Belitung Tahun 2017.

No.	Kabupaten/ Kota	Produksi (ton)	Persentase (%)
1.	Bangka	3.676	10,76
2.	Belitung	4.275	12,51
3.	Bangka Barat	4.906	24,35
4.	Bangka Tengah	2.947	8,62
5.	Bangka Selatan	17.009	49,78
6.	Belitung Timur	1.360	3,98
7.	Pangkalpinang	-	-

Sumber : BPS Provinsi Bangka Belitung, 2018

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi lada putih tertinggi adalah Kabupaten Bangka Selatan dengan hasil produksi sebesar 49,78 persen. Kemudian diikuti dengan Kabupaten Bangka Barat dengan hasil produksi sebesar 24,35 persen, Kabupaten Belitung sebanyak 12,51 persen, Kabupaten Bangka sebanyak 10,76 persen, Kabupaten Bangka Tengah sebesar 8,62 persen, dan Kabupaten Belitung Timur sebesar 3,98 persen dari total produksi lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Kabupaten Bangka Selatan merupakan salah satu wilayah yang berkontribusi terhadap pengembangan sektor pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sektor pertanian bagi masyarakat Kabupaten Bangka Selatan merupakan sumber mata pencaharian yang selama ini ditekuni yang terdiri dari beberapa komoditas, banyaknya petani yang terlibat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Petani perkabupaten di Bangka Belitung tahun 2015

No.	Kabupaten/ Kota	Jumlah Petani (KK)	Persentase (%)
1.	Bangka	8.016	14,07 %
2.	Belitung	8.708	15,29 %
3.	Bangka Barat	8.920	15,66 %
4.	Bangka Tengah	4.299	7,55 %
5.	Bangka Selatan	22.679	39,82 %
6.	Belitung Timur	4.318	7,58 %
7.	Pangkalpinang	-	-

Sumber : BAPPEDA, 2017

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Bangka Selatan memiliki jumlah petani lebih banyak dibandingkan dengan kabupaten yang lain, dengan mayoritas penduduk di daerah ini berprofesi sebagai petani, pada data tersebut jumlah petani Kabupaten Bangka Selatan sebesar 39,82 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran petani sangat berpengaruh dalam memajukan pertanian di Kabupaten Bangka Selatan khususnya pada komoditas lada putih.

Tanaman lada putih masih menjadi tumpuan bagi sebagian besar petani di Kabupaten Bangka Selatan disamping komoditas perkebunan lainnya seperti karet dan kelapa sawit, bahkan lada menjadi *icon* dan sudah dibudidayakan secara turun-temurun sehingga ditetapkan sebagai komoditas unggulan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Selatan. Kabupaten Bangka Selatan juga telah ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Perkebunan Nasional untuk komoditi lada putih sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No 56/Permentan/RC.040/11/2016.

Mengingat Kabupaten Bangka Selatan telah dikenal sebagai salah satu sentra produksi lada di Indonesia khususnya lada putih, maka eksistensi lada perlu diperhatikan terutama dalam pengembangan wilayah. Keberadaan lada perlu dipertahankan mengingat komoditas perkebunan ini cukup menjanjikan dalam peningkatan ekonomi petani. Hal ini dikarenakan banyaknya fenomena yang terjadi seperti halnya penambangan timah ilegal yang dapat menyebabkan kerusakan pada lahan potensial untuk pengembangan perkebunan khususnya lada perlu dikendalikan. Konversi lahan yang tidak bertanggung jawab ini harus dapat dihentikan oleh pemerintah guna mempertahankan lahan yang potensial untuk

pengembangan komoditas lada ke depan. Bukan hanya itu, perkebunan lada di Kabupaten Bangka Selatan masih didominasi oleh perkebunan rakyat yang produsen utamanya adalah petani, sehingga menyebabkan pertumbuhan produktivitas menjadi lambat. Selain itu juga, kelembagaan ekonomi setiap petani masih lemah, baik dalam pengadaan input maupun pengolahan dan pemasaran hasil, hal ini juga yang menjadi permasalahan dalam pengembangan perkebunan lada yang ada di Indonesia (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bangka Selatan, 2018).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, perlu dilakukan upaya untuk mengembalikan kejayaan lada putih di Kabupaten Bangka Selatan. Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah mengambil langkah dengan melakukan revitalisasi perkebunan lada yang terpusat di Kabupaten Bangka Selatan sebagai sentra produksi lada nasional. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas lada sebagai andalan ekspor nasional, meningkatkan pendapatan petani lada sekaligus mempercepat pengurangan tingkat kemiskinan (Direktorat Jendral Perkebunan, 2006). Langkah ini antara lain peningkatan produktivitas, mutu hasil, efisiensi biaya produksi dan pemasaran, serta manajemen stok melalui pengembangan inovasi teknologi dan kelembagaan. Langkah revitalisasi ini harus mendapatkan dukungan dari pemerintah agar berjalan optimal sehingga dapat dinikmati oleh petani (Pranoto, 2011). Dengan demikian, melihat permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Strategi Pengembangan Kawasan Produksi Lada Putih (*Muntok White Pepper*) Nasional di Kabupaten Bangka Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor pertanian di Kabupaten Bangka Selatan merupakan sektor yang berperan penting dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Namun upaya untuk menjaga keberadaan sektor pertanian masih kurang diperhatikan. Permasalahan umum yang sering terjadi yaitu lahan potensial untuk kegiatan pertanian yang semakin krisis dan terjadinya konversi lahan pertanian seiring

dengan semakin banyaknya penduduk yang bergerak pada sektor lain seperti halnya pada penambangan timah. Akibatnya, dari kegiatan penambangan timah secara ilegal dan aktivitas lain menyebabkan terjadinya penyusutan luas arel pada perkebunan lada yang ada di Kabupaten Bangka Selatan. Bukan hanya itu, berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bangka Selatan terdapat berbagai permasalahan umum yang sering terjadi dalam pengembangan perkebunan lada di Kabupaten Bangka Selatan seperti halnya produktivitas lada putih yang rendah karena didominasi oleh perkebunan rakyat, kurangnya bibit lada putih yang berkualitas, serta serangan hama dan penyakit yang masih sulit untuk diatasi. Permasalahan umum yang terjadi ini harus ditemukan jalan keluarnya. Permasalahan umum ini terdiri dari permasalahan internal (dari dalam) dan permasalahan eksternal (dari luar). Permasalahan internal merupakan permasalahan yang ditimbulkan atau didapatkan dari pengaruh dalam, sedangkan permasalahan eksternal adalah permasalahan yang diperoleh dari pengaruh luar. Permasalahan yang terjadi dalam pengembangan komoditas lada putih ini harus dapat diidentifikasi dengan tujuan agar masalah-masalah yang ada mudah untuk diatasi dan ditemukan jawabannya.

Perkebunan lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung khususnya di Kabupaten Bangka Selatan masih sangat potensial untuk dikembangkan sebagai upaya untuk mengembalikan kejayaan lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Mengingat keberadaan sektor pertanian terutama pada eksistensi komoditas lada putih yang sudah menjadi *icon* daerah perlu diperhatikan agar produksinya bisa meningkat lagi. Selain itu, prospek pengembangan perkebunan lada putih di Kabupaten Bangka Selatan cukup baik dilihat dari banyaknya penduduk yang menjadikan komoditas lada putih sebagai sumber pendapatannya serta masih tersedianya lahan potensial untuk perkebunan lada putih. Hal penting lainnya, usaha perkebunan lada putih juga mampu mempertahankan kelestarian lahan dari eksploitasi pertambangan timah ilegal yang merusak lingkungan (Riyadi, 2012). Dalam pengembangan usaha perkebunan lada putih di Kabupaten Bangka Selatan tidak lepas dari peran serta *stakeholder* yang ada di daerah tersebut. Peran *stakeholder* sangat penting dalam memajukan

perkebunan lada putih di daerah ini dan diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan komoditas lada putih sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan perkebunan lada putih dapat diidentifikasi dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, dalam mewujudkan usaha pengembangan perkebunan lada putih di Kabupaten Bangka Selatan, diperlukannya strategi yang tepat dan konkrit dari *stakeholder* dalam perencanaan dan pengembangan perkebunan lada putih ke depan sehingga upaya mewujudkan Kabupaten Bangka Selatan sebagai kawasan pengembangan lada putih nasional yang sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian RI dapat tercapai. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka pertanyaan yang perlu dikaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana permasalahan internal dan eksternal yang dihadapi *stakeholder* dalam pengembangan perkebunan lada di Kabupaten Bangka Selatan
2. Bagaimana persepsi *stakeholder* terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan perkebunan lada putih di Kabupaten Bangka Selatan ?
3. Bagaimana strategi pengembangan perkebunan lada putih yang dapat dilakukan *stakeholder* di Kabupaten Bangka Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi permasalahan internal dan eksternal yang dihadapi *stakeholder* dalam pengembangan perkebunan lada di Kabupaten Bangka Selatan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perkebunan lada berdasarkan persepsi *stakeholder* di Kabupaten Bangka Selatan.
3. Merumuskan strategi pengembangan lada putih yang dapat dilakukan oleh *stakeholder* di Kabupaten Bangka Selatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam mengambil strategi dan kebijakan dalam pengembangan usahatani lada putih di Kabupaten Bangka Selatan.
2. Mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi *stakeholder* dalam pengembangan usahatani lada untuk meningkatkan produksi lada putih di Kabupaten Bangka Selatan.
3. Mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa di Program Studi Agribisnis maupun pembaca lainnya.

